

Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Memperkuat Identitas Budaya Lokal Hawear di Kepulauan Kei

Implementation of Civic Education in Strengthening the Local Cultural Identity of Hawear in the Kei Islands

Syawala Rumaf^{1*}, Fatimah Sialana²

Prodi PPKn/FKIP, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Indonesia^{1,2}

*syawalarumaf@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memperkuat jati diri suatu negara. Salah satu mata kuliah yang menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter bangsa adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara Pendidikan Kewarganegaraan dan budaya lokal Hawear di Kepulauan Kei, Maluku Tenggara, serta bagaimana nilai-nilai budaya tersebut dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran PKn. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik, melibatkan 10 responden, terdiri atas kepala ohoi, tokoh adat, kepala sekolah, guru, dan pejabat Dinas Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal Hawear memiliki nilai-nilai yang relevan dengan Pendidikan Kewarganegaraan, antara lain gotong royong, saling menghormati, kejujuran, integritas, dan cinta tanah air. Budaya Hawear tidak hanya berperan dalam menjaga dan melestarikan sumber daya alam melalui mekanisme sasi dan ritual adat, tetapi juga membentuk identitas dan karakter masyarakat Kepulauan Kei. Implementasi nilai-nilai Hawear dalam PKn dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, diskusi, dan kolaborasi dengan masyarakat, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai budaya serta tanggung jawab sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk generasi yang peduli terhadap lingkungan, memiliki rasa cinta tanah air, serta mampu menjaga dan melestarikan budaya bangsa.

Kata Kunci: Budaya Lokal; Hawear; Karakter Bangsa; Pendidikan Kewarganegaraan; Kearifan Lokal

ABSTRACT

Education plays a vital role in educating the nation and strengthening its identity. Civics Education (PKn) is one of the subjects that plays a crucial role in shaping national character. This study aims to examine the relationship between Civics Education and the local Hawear culture in the Kei Islands, Southeast Maluku, and how these cultural values can be integrated into the PKn learning process. The study employed a qualitative approach with a naturalistic method, involving 10 respondents, consisting of village heads, traditional figures, school principals, teachers, and Education Department officials. The results indicate that the local Hawear culture possesses values relevant to Civics Education, including mutual cooperation, mutual respect, honesty, integrity, and love of the homeland. Hawear culture not only plays a role in maintaining and preserving natural resources through sasi mechanisms and traditional rituals but also shapes the identity and character of the Kei Islands community. The implementation of Hawear's values in Civics can be done through contextual, project-based learning approaches, discussions, and collaboration with the community so that students can understand and practice cultural values and social responsibility. This research emphasizes the importance of integrating local wisdom into Civics Education to shape a generation that cares about the environment, has a love for the homeland, and is able to maintain and preserve the nation's culture.

Keywords: Civics Education; Hawear; Local Culture; Local Wisdom; National Character



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Pendidikan dianggap sebagai alat utama untuk mentransmisikan nilai, pengetahuan, dan budaya kepada generasi muda. Pendidikan memiliki potensi besar untuk memperkuat dan memperkokoh jati diri bangsa. Selain itu, pendidikan berpotensi menjadi faktor pendorong perubahan positif yang mampu memperbaiki kondisi masyarakat. Pendidikan yang berkualitas dapat dipahami dari segi kurikulum, teknik, model pembelajaran, dan teori-teori dinamisnya, yang semuanya dapat berubah sewaktu-waktu sebagai respons terhadap perubahan kondisi masyarakat di mana pendidikan tersebut dilaksanakan. Pendidikan merupakan aktivitas yang saling terkait dan melibatkan berbagai unsur yang berhubungan erat satu sama lain (Edy, 2016).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mencapai potensinya secara utuh agar menjadi warga negara yang baik, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan kreatif. Pendidikan dapat mengubah cara pandang seseorang. Selain itu, undang-undang tersebut mengamanatkan agar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, pendidikan pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan bahasa diajarkan di program pendidikan tinggi. Berdasarkan aturan yang telah ditulis sebelumnya, jelas bahwa mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan merupakan hal yang wajib dipelajari oleh setiap mahasiswa di perguruan tinggi. Tujuan dari mata kuliah ini adalah untuk membantu mahasiswa tumbuh menjadi pekerja yang benar-benar mencintai negara, berpartisipasi dalam pemerintahan yang adil, menunjukkan bahwa mereka mampu bersaing, dan membantu membangun masyarakat yang tenteram berdasarkan Pancasila sebagaimana tercantum dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi No: 43/DIKTI/Kep./2006. Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting untuk menjaga dan menghormati sejarah budaya yang ada di seluruh Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari apa yang coba dilakukan oleh Pendidikan Kewarganegaraan atau mengapa hal ini penting, yaitu untuk memperkuat dan melindungi cara pandang suatu negara terhadap dirinya sendiri. Keragaman budaya yang ada di Indonesia turut membentuk identitas nasionalnya.

Indonesia memiliki kekayaan alam yang luar biasa dan beragam latar belakang etnis, agama, garis keturunan, tradisi, dan dialek lokal. Lebih dari 300 kelompok etnis mendiami Indonesia, masing-masing dengan identitas budayanya yang unik. Budaya mencakup adat istiadat yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu populasi, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan tersebut, hal ini membuktikan bahwa budaya sebenarnya dipelajari.

Kepulauan Kei, yang terletak di Indonesia, dikenal karena sejarah budayanya yang sangat kaya. Kepulauan ini terletak di bagian tenggara Maluku, yang sekarang menjadi bagian dari provinsi Maluku di Indonesia. Penduduk setempat menyebut kepulauan ini sebagai Nuhu Evav

(Kepulauan Evav) atau Tanat Evav (Negeri Evav), sementara pulau-pulau tetangga menyebutnya sebagai Kei atau Kai. Nama “Kai” sendiri berasal dari masa kolonial Hindia Belanda dan masih digunakan dalam referensi sejarah. Beberapa dokumen kuno juga menyebut kepulauan ini sebagai Muar atau Moar. Kepulauan Kei terdiri dari beberapa pulau, antara lain:

- a. Kei Besar, juga dikenal sebagai Nuhu Yuut atau Nusteen
- b. Kei Kecil, juga disebut Nuhu Roa atau Nusyanat
- c. Tanimbar Kei atau Tnebar Evav
- d. Kei Dulah atau Due
- e. Dulah Laut atau Du Roa
- f. Kuur
- g. Taam
- h. Tayandu atau Tahayad

Setelah Tual ditetapkan sebagai Kota Administrasi pada tahun 2007, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2007, yang diterbitkan pada tanggal 10 Juli 2007, yang menguraikan pembentukan Kota Tual di Provinsi Maluku, kota tersebut kini meliputi Pulau Dulah, Pulau Kuur, Pulau Taam, dan Pulau Tayando. Namun, Pulau Kei Kecil, Pulau Kei Besar, dan Tanimbar Kei masih merupakan bagian dari Kabupaten Maluku Tenggara, yang merupakan wilayah administratif awal, dengan Langgur sebagai pusat pemerintahan utamanya. Bagi masyarakat lokal Kei, pemenuhan kebutuhan pokok, terutama keselamatan dan keamanan untuk kelangsungan hidup mereka, berakar kuat pada prinsip dan nilai-nilai utama adat Larvul Ngabal. Adat Larvul Ngabal merupakan bagian integral dari warisan budaya mereka, yang menyampaikan berbagai pesan tentang kepercayaan, tradisi, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Kei. Pada hakikatnya, adat Larvul Ngabal berfungsi sebagai sarana penyampaian narasi-narasi penting secara lisan, yang dianggap sebagai kisah-kisah kuno yang memiliki arti penting bagi masyarakat Kei. Kisah-kisah ini diyakini berdasarkan pada peristiwa sejarah, memiliki bentuk, makna, dan tujuan yang khas, dan dilestarikan melalui penceritaan yang cermat dan unik.

Kepulauan Kei memiliki budaya lokal yang dinamis dan beragam, sebagaimana dibuktikan oleh aturan Larvul Ngabal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Contoh utama dari hal ini adalah Hawear, yang juga dikenal sebagai sasi. Hawear adalah aspek kunci dari budaya mereka, sebuah praktik yang diwariskan nenek moyang untuk melindungi lingkungan. Hawear adalah cara untuk mengelola sumber daya yang disepakati oleh masyarakat setempat, yang menyatakan bahwa mengambil sumber daya dari suatu daerah tidak diperbolehkan untuk jangka waktu tertentu sampai pembukaan sasi. Sistem ini berlaku untuk darat dan laut, termasuk kegiatan seperti memancing dan mengumpulkan pasir. Aturan untuk pengelolaan sumber daya ini terkait erat dengan hukum Larvul Ngabal, yang memandu masyarakat Kei. Hawear memiliki simbol yang identik dengan anyaman daun kelapa muda (janur kuning), di mana setiap anyaman memiliki makna tertentu sebagai simbol larangan untuk menjaga dan melindungi hak kepemilikan individu atau kelompok. Pelaksanaan ritual Hawear dilakukan secara sakral dan melibatkan tokoh-tokoh adat yang dipercaya di setiap daerah.

Hawear adalah otoritas hukum adat yang menyatukan masyarakat Kei. Mematuhi aturan-aturan ini sangat penting untuk menjamin keamanan sumber daya laut dan habitatnya. Mereka yang tidak mematuhi aturan-aturan ini akan dikenakan hukuman atau denda. Salah satu

hukuman yang umum adalah pembayaran lela yaitu denda berupa sejumlah uang yang telah disepakati bersama. Hukuman ini bertujuan untuk mencegah individu melanggar aturan adat yang berlaku di Kepulauan Kei. Selain itu, Kepulauan Kei juga memiliki upacara tradisional tahunan yang dikenal sebagai Festival Kepulauan Kei. Festival ini menampilkan pertunjukan musik, tarian, dan kesenian dengan tujuan memperkenalkan jati diri, adat istiadat, dan kebudayaan Kepulauan Kei kepada dunia. Festival ini juga berperan dalam pelestarian kebudayaan lokal agar tetap hidup dan dikenal secara luas.

Kebudayaan lokal seperti Hawear sejalan dengan ilmu Pendidikan Kewarganegaraan, yang memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan serta hak milik individu. Upacara tradisional seperti festival Kepulauan Kei juga selaras dengan Pendidikan Kewarganegaraan dalam hal mempertahankan jati diri bangsa dan negara. Seiring perkembangan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan, tujuan utamanya tetap sama, yaitu menumbuhkan jati diri bangsa. Saat ini, masyarakat Indonesia menghadapi krisis multidimensional, yang dimulai dari krisis moneter dan berlanjut pada krisis ekonomi, politik, hingga budaya. Kondisi ini berdampak pada krisis identitas dan memudarnya karakter bangsa. Salah satu penyebab utama adalah pengaruh globalisasi, yang memudahkan pergaulan antarbangsa, mengikis batas negara, dan mendorong proses saling meniru budaya. Akibatnya, telah terjadi pergeseran keyakinan masyarakat, dengan semakin banyak individu yang berfokus pada diri sendiri dan keinginan mereka sendiri alih-alih peduli pada orang lain. Harta benda juga semakin diutamakan sebagai alat pamer. Penyebaran informasi yang cepat telah mendorong adopsi tradisi dari negara lain, yang mengancam adat istiadat lokal kita. Jika masalah ini tidak diatasi, budaya kita akan melemah, dan nilai-nilai unik yang menjadi identitas bangsa kita akan lenyap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam. Pendekatan ini diterapkan untuk memperoleh pemahaman mengenai kehidupan sosial berdasarkan kondisi nyata dan data yang rinci (Setiawan dan Anggito, 2018). Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, terdiri atas: Kepala Ohoi, 5 Tokoh Adat, Kepala Sekolah, 2 orang guru, dan Kepala Bidang Peningkatan Mutu (PMTK) Dinas Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Budaya Lokal

Salah satu daerah yang memiliki nilai kearifan lokal yang relevan dengan Pendidikan Kewarganegaraan adalah Maluku Tenggara, khususnya di Ohoi Mastur Baru. Kearifan lokal tersebut dikenal sebagai budaya Hawear, yang juga sering disebut sasi. Budaya Hawear atau sasi diterapkan pada wilayah tertentu untuk menjaga dan menstabilkan alam di Kepulauan Kei, sekaligus mengajarkan nilai-nilai sosial yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan kewarganegaraan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, budaya lokal Hawear di Kepulauan Kei mengandung nilai-nilai yang relevan dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) apabila diterapkan melalui metode pembelajaran yang efektif. Hal ini ditegaskan oleh Basri Lahangatubun (5 Oktober 2024), guru SD Negeri Mastur Baru, yang menyatakan:

“Nilai-nilai dari budaya lokal Hawear yang paling relevan jika diterapkan dalam pendidikan adalah nilai gotong royong atau bekerja sama, kejujuran, saling menghormati, serta cinta tanah air, karena budaya Hawear memiliki prinsip yang dapat menjaga dan melindungi alam sekitar”.

Irfani Tarabubun dan Usman Rahakbauw (12 Oktober 2024), tokoh adat desa Mastur Baru, menekankan pentingnya pelestarian budaya ini:

“Budaya Hawear harus terus dijaga dan dilestarikan oleh semua kalangan masyarakat di Kepulauan Kei karena memiliki kontribusi nilai-nilai penting dalam melindungi alam sekitar. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk memberikan pelajaran tentang menjaga alam serta saling menghormati antar manusia dan alam semesta”.

Budaya Hawear, jika diintegrasikan dalam PKn, dapat membentuk identitas dan karakter kebangsaan siswa. Saad Tarabubun (2 Oktober 2024), tokoh adat, menambahkan:

“Dengan mengadopsi metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi, debat, pembelajaran kontekstual, penggunaan teknologi, serta kolaborasi dengan komunitas, nilai-nilai Hawear dapat terintegrasi dengan baik ke dalam kurikulum PKn, membentuk generasi yang peduli dan bertanggung jawab”.

Perubahan yang terjadi di masyarakat saat ini menuntut kita untuk memahami apa yang dianggap penting oleh Indonesia. Kita dapat memperkuat nilai-nilai yang terdapat dalam adat istiadat setempat dengan menggunakan program Pendidikan Kewarganegaraan. Program Pendidikan Kewarganegaraan yang didasarkan pada nilai-nilai yang dianggap bijaksana di suatu tempat dapat membantu menciptakan masyarakat yang memiliki pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka sebagai bagian dari negara dan apa yang membedakan mereka. Budaya suatu negara tercermin dalam kearifan lokalnya, yang membantu negara tersebut menyerap dan mengubah budaya lain menjadi kualitas dan bakat istimewanya sendiri (Wibowo dan Gunawan, 2015:17). Gagasan-gagasan penting yang bersumber dari kearifan lokal ini sangat penting dalam membimbing generasi muda untuk memahami prinsip-prinsip penting dan perilaku yang baik. Selain itu, mempelajari nilai-nilai Pancasila membantu memperkuat kearifan lokal yang menjadikan Indonesia istimewa. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, masyarakat belajar tentang nilai-nilai yang mendukung negara, seperti gotong royong, menjaga keluargaan, dan memiliki akhlak yang baik.

2. Budaya Lokal *Hawear* masyarakat Kepulauan Kei

Hawear merupakan warisan budaya yang penting bagi masyarakat, sebuah tradisi yang diwariskan turun-temurun oleh para leluhur yang berupaya melestarikan alam. Istilah “Hawear” berasal dari bahasa Sasi (Yot atau Yotut) dan umum digunakan oleh penduduk Kepulauan Kei, khususnya di Desa Mastur, yang terletak di Kecamatan Kei Kecil Timur, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku. Selain sebagai tradisi, Hawear juga merupakan mekanisme pengelolaan sumber daya alam yang disepakati oleh masyarakat adat, yaitu dengan tidak mengambil hasil alam di kawasan tertentu dalam jangka waktu tertentu hingga ritual pembukaan Sasi dilaksanakan. Mekanisme ini berlaku pula di wilayah pesisir dan laut, termasuk dalam penangkapan ikan serta penambangan pasir atau material lainnya.

Untuk memastikan perlindungan kehidupan laut dan sistem alaminya, Hawear menerapkan berbagai sanksi bagi individu yang sengaja melanggar aturan, yang mendorong kepatuhan dalam komunitas. Setiap individu diharapkan menghormati diskusi mengenai peraturan Hawear yang telah ditetapkan, dan keputusannya dikeluarkan secara resmi, memastikan bahwa setiap keputusan adil dan harus dipatuhi oleh semua pihak yang terlibat. Pemimpin Ohoi, bekerja sama dengan kelompok mereka, Badan Saniri Oho (BSO), yang didukung oleh Badan Saniri Adat (BSA), melibatkan para tetua yang dihormati, perwakilan perempuan, pemimpin agama dari gereja atau masjid, dan masyarakat umum dalam diskusi ini.

Untuk menjaga keberlanjutan budaya Hawear, masyarakat Ohoi Mastur Baru melakukan berbagai kegiatan. Irfani Tarabubun (12 Oktober 2024) mengungkapkan:

“Kegiatan pelestarian budaya Hawear meliputi workshop dan seminar seni dan tradisi, serta festival tahunan yang menampilkan tarian, musik tradisional, dan kerajinan tangan”.

Basri Lahangatubun dan Haruna Tusiek (5 Oktober 2024) menambahkan:

“Jenis kegiatan lainnya termasuk perekaman video dan dokumentasi tradisi, serta pengembangan wisata budaya untuk menarik pengunjung belajar dan menikmati budaya lokal”.

Generasi muda juga dapat berperan penting dalam pelestarian budaya, baik melalui pengamalan tradisi maupun inovasi yang relevan dengan zaman sekarang (Usman Rahakbauw, 10 Oktober 2024; Relli Rahangmetan, 7 Oktober 2024).

3. Budaya Lokal Hawear dalam Implementasi Pendidikan kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode berbasis kebudayaan daerah dianggap mampu memberikan nilai-nilai positif bagi peserta didik. Misalnya, peserta didik dapat mempelajari lebih lanjut tentang adat istiadat kota mereka, yang membantu mereka melestarikan praktik-praktik ini dan menerapkan gagasan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Budaya umum suatu kota berkaitan erat dengan budaya lokalnya; keduanya tidak dapat dipandang terpisah. Ini berarti bahwa identitas budaya suatu tempat mencakup pengetahuan yang dikembangkan oleh penduduknya melalui pengalaman mereka, yang memadukan pemahaman mereka tentang budaya lokal dengan lingkungannya.

Penerapan Pendidikan Kewarganegaraan yang berbasis kebudayaan daerah dalam proses pembelajaran di sekolah memiliki peran penting dalam membangun karakter peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan karakter positif di lingkungan sekolah. Salah satu kebudayaan daerah yang patut dikembangkan karena memiliki nilai-nilai leluhur serta mengandung nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan yang kuat adalah budaya Hawear di Kepulauan Kei, Ohoi Mastur, Maluku Tenggara.

Abdullah Rahayaan (15 Oktober 2024), tokoh adat, menjelaskan bahwa integrasi budaya Hawear memerlukan pendekatan pembelajaran yang efektif:

“Implementasi budaya Hawear ke dalam PKn bisa dilakukan melalui kurikulum yang menggunakan pendekatan kognitif dan efektif, mengintegrasikan nilai-nilai Hawear, serta metode pembelajaran yang relevan”.

Keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada fleksibilitas kurikulum, pelatihan guru, dan keterlibatan aktif masyarakat. Abas Rumaf (10 Oktober 2024), guru Ohoi Mastur Baru, menekankan tantangan globalisasi:

“Perkembangan zaman dan arus globalisasi membuat peserta didik kurang memperhatikan kebudayaan lokal”.

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Haruna Tusiek dan Taufik Abean (5 Oktober 2024), guru dan pemangku adat, bahwa globalisasi membawa perbedaan budaya yang bisa mempengaruhi nilai-nilai lokal, sehingga penting bagi guru dan masyarakat untuk terus mempromosikan budaya Hawear kepada peserta didik.

Budaya lokal Hawear memiliki nilai-nilai yang membentuk karakter kebudayaan di Kepulauan Kei. Nilai-nilai ini memiliki peran penting dalam implementasi Pendidikan Kewarganegaraan, terutama dalam memperkenalkan dan menguatkan kebudayaan lokal masyarakat Kei. Implementasi tersebut dapat dilakukan melalui upaya yang komprehensif dan berkelanjutan. Penerapan budaya Hawear dalam Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: menggunakan kurikulum yang mengedepankan pendekatan kognitif dan efektif, mengintegrasikan nilai-nilai Hawear ke dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan, serta menerapkan metode pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan karakter peserta didik. Budaya Hawear memiliki banyak nilai yang relevan untuk diterapkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan, antara lain sebagai berikut:

a. Gotong Royong

Gagasan saling membantu, yang disebut gotong royong, masih menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Secara lebih luas, gagasan saling membantu tercermin dalam cara berpikir Pancasila, terutama pada poin utama ketiga, “Persatuan Indonesia”. Gotong royong telah menjadi bagian alami dari jati diri bangsa dan sangat erat kaitannya dengan jati diri bangsa, yang berakar kuat dalam diri masyarakat. Gagasan ini juga diajarkan hampir di seluruh Indonesia sebagai bagian penting dari hidup bersama dalam sebuah komunitas.

Di Kepulauan Kei, budaya gotong royong dikenal dengan sebutan Maren. Secara teori, Maren merupakan bentuk solidaritas sosial yang terwujud melalui bantuan pihak lain, baik untuk kepentingan individu maupun kolektif, sehingga menumbuhkan loyalitas rakyat sebagai satu kesatuan. Dari pandangan ini, dapat diasumsikan bahwa gotong royong merupakan ekspresi solidaritas yang diwujudkan sebagai kesetiaan dan kepedulian terhadap sesama warga (Sudrajat, 2014:14).

b. Saling Menghormati, Kejujuran dan Integritas

Budaya Hawear sangat menjunjung tinggi sikap saling menghormati, baik terhadap sesama, orang tua, guru, maupun pihak lainnya. Selain itu, budaya Hawear juga menekankan nilai kejujuran. Integrasi nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan, karena mengandung karakter dan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan.

Samsudin Tarabubun (4 Oktober 2024), kepala Ohoi Mastur Baru, menyatakan:

“Tokoh adat dapat menjadi teladan nyata dalam menerapkan nilai-nilai Hawear seperti kejujuran, keadilan, dan rasa hormat dan pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam mendukung pelestarian budaya Hawear melalui integrasi ke dalam kurikulum,

pelatihan generasi muda, serta penyediaan dana untuk kegiatan seni dan festival budaya”.

Taufik Abean (5 Oktober 2024) menambahkan:

“Tokoh adat dapat menginisiasi program pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa, agar mereka belajar kearifan lokal melalui pengalaman nyata.”

Dengan peran aktif ini, pendidikan kewarganegaraan dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Hawear dan membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan berbudaya.

c. Cinta Tanah Air

Budaya Hawear mengandung nilai yang sangat kuat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar, dengan melarang pengambilan atau perusakan alam secara sembarangan. Nilai ini dapat diintegrasikan dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme pada peserta didik. Haruna Tusiek (5 Oktober 2024) menyatakan bahwa pariwisata dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendukung kegiatan pelestarian, serta menciptakan lapangan pekerjaan. Namun, Relli Rahangmetan (7 Oktober 2024) mengingatkan risiko kommersialisasi yang dapat mengurangi keaslian budaya dan merusak lingkungan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebudayaan lokal Hawear memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan alam di Kepulauan Kei. Penerapan budaya Hawear di suatu daerah melarang masyarakat untuk mengambil atau merusak sumber daya alam, baik biota laut, pohon, maupun sumber daya lainnya, dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada di daerah tersebut dapat terlindungi.
2. Budaya lokal Hawear memiliki keterkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan, karena budaya ini mengajarkan masyarakat untuk menjaga dan melindungi alam sekitar serta menumbuhkan rasa cinta tanah air.
3. Budaya Hawear mengandung banyak nilai yang relevan untuk diterapkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan, antara lain gotong royong, saling menghormati, dan cinta tanah air.

Perolehan data di lapangan, menunjukkan bahwa penelitian ini berjalan dengan baik. Namun, peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi kemajuan pendidikan, antara lain:

1. Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperdalam kajian mengenai implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya bangsa.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian, karena penelitian ini belum sepenuhnya dapat menggambarkan keseluruhan aspek yang diharapkan pembaca. Selain itu, dalam proses pengumpulan data, hendaknya digunakan teknik yang lebih optimal untuk memperoleh data yang lebih akurat dan komprehensif.

REFERENSI

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2006. *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 43/DIKTI/Kep./2006*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Edy, S. 2016. *Manajemen sumber daya manusia: Pengertian pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Indonesia. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kota Tual di Provinsi Maluku*. Sekretariat Negara Jakarta.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Setiawan, J., dan Anggito, A. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak Publisher.
- Sudrajat, A. 2014. *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter*. Intan Media.
- Wibowo, A., dan Gunawan. 2015. *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Pustaka Pelajar.